



## Strategi Optimalisasi Wakaf untuk Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin (Studi Kasus : Kota Semarang)

William Adam<sup>✉</sup>, Arif Pujiyono

DOI: 10.15294/eeaj.v8i3.35751

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima: 22 Juli 2019  
Disetujui: 07 September 2019  
Dipublikasikan: 30 Oktober 2019

### Keywords

ANP (Analytical Network Process); Educational Waqf; Optimization strategy.

### Abstrak

Wakaf pendidikan merupakan instrumen ekonomi Islam yang potensial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pengembangan sumber daya manusia di Kota Semarang. Potensi wakaf pendidikan adalah jumlah populasi mayoritas Muslim di Kota Semarang. Sumbangan pendidikan masih kurang berkembang dibandingkan dengan wakaf di sektor properti atau aset tetap yang mana akan mengurangi potensi pengembangannya di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi dana abadi pendidikan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Metode penelitian ini menggunakan *Analytical Network Process* (ANP). Analisis optimalisasi wakaf pendidikan meliputi aspek manajemen, sumber daya manusia, sosialisasi, regulasi, dan budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ANP dari lima aspek strategi optimalisasi bantuan pendidikan di kota Semarang, menghasilkan aspek regulasi sebagai prioritas utama dan strategi optimasi hal yang benar untuk dilakukan adalah peningkatan regulasi melalui realisasi hukum wakaf. Mewujudkan hukum wakaf yang menitikberatkan pada pengembangan sumber daya manusia dan mekanisme pelaporan pemanfaatan wakaf properti dan wakaf untuk sektor budaya yang produktif adalah strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peran wakaf pendidikan di kota Semarang.

### Abstract

*Educational waqf is a potential Islamic economic instrument in improving the welfare of the poor through the development of human resources in Semarang City. Potential educational waqf is the number of predominantly Muslim population in Semarang City. Thus, educational endowments still less developed compared to the Waqf property sector remains the lack of potential for the future development in Semarang City. The research aims to analyze the strategy of optimization of appropriate educational endowments to enhance the welfare of the poor through the development of quality human resources. This research method using Analytical Network Process (ANP). Analysis of optimization of the educational waqf include aspects of management, human resources, socialization, regulation, and culture. The results of the analysis show that ANP from these five aspects of the strategy of optimization of educational endowments in the city of Semarang, producing regulatory aspects as a top priority and strategy optimization of the right thing to do is increase in regulation through the realization of the law of Waqf. Realize the Waqf law that focuses on the development of human resources and the mechanism of reporting utilization of property waqf and waqf for the culture sector productive is the right strategy to optimize the role of educational endowments in Semarang city.*

### How to Cite

Adam, William & Pujiyono, Arif.(2019). PStrategi Optimalisasi Wakaf untuk Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin (Studi Kasus : Kota Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1275-1285.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang, Semarang, 50239

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu upaya mentransformasi perekonomian dari keadaan stagnan ke pertumbuhan, dan dari status penghasilan rendah ke penghasilan tinggi, serta upaya menanggulangi masalah kemiskinan absolut (Todaro, 2000). Indonesia sebagai negara berkembang memiliki berbagai permasalahan pembangunan di bidang ekonomi. Salah satu permasalahan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia adalah ketimpangan dan kemiskinan (Yahya dkk, 2010). Hasil survei Badan Pusat Statistik tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2014 mencapai 252.370.792 jiwa. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Tabel 1 memberikan informasi perkembangan data jumlah penduduk miskin Indonesia tahun 2009-2013. Jumlah penduduk miskin di perkotaan dan pedesaan cenderung menurun secara stabil dari tahun 2009-2013. Negara berstatus miskin atau tidak ditentukan oleh garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan batasan tertentu pendapatan yang digunakan sebagai ukuran miskin atau tidak penduduk dalam suatu negara. Penetapan garis kemiskinan juga dapat dimaknai sebagai ukuran kesejahteraan penduduk di sebuah negara (BPS, 2014).

**Tabel 1.** Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia (Kota dan Desa) Tahun 2009-2013

	Tahun Garis Kemiskinan (Rupiah)		Persentase Penduduk Miskin	
	Kota	Desa	Kota	Desa
2009	222 123	179 835	10,72	17,35
2010	232 989	192 354	9,87	16,56
2011	253 016	213 395	9,23	15,72
2012	267 408	229 226	8,78	15,12
2013	278 653	269 294	8,39	14,32

Sumber: BPS, Susenas 2014

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk sejumlah 32.380.687 jiwa atau sebesar 13,62 % dari total penduduk Indonesia (BPS, 2014). Jawa tengah dengan jumlah penduduk yang padat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi di Jawa Tengah yaitu tentang kemiskinan. Kota Semarang sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah masih memiliki jumlah penduduk miskin yang cenderung meningkat.

**Tabel 2.** Persentase Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2009-2013

Tahun	Persentase Penduduk Miskin
2009	4,84
2010	5,12
2011	5,68
2012	5,13
2013	5,13

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka (beberapa tahun)

Pada Tabel 2 data jumlah penduduk miskin Kota Semarang tahun 2009-2013 mengalami fenomena yang cenderung meningkat. Data tersebut terlihat pada tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin dari 4,84 % menjadi 5,12 % dari total penduduk

Kota Semarang. Tabel 2 juga diketahui pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin Kota Semarang kembali naik dari 5,12 % menjadi 5,68% sampai pada tahun 2013 jumlahnya sebesar 5,13% dari total penduduk Kota Semarang.

Pengentasan kemiskinan di Kota Semarang merupakan sebuah langkah yang harus diambil pihak penyelenggara pemerintahan. Kualitas SDM yang optimal merupakan sebuah bentuk usaha pengentasan kemiskinan. Peningkatan kualitas SDM yang meliputi pendidikan, peningkatan keterampilan, kesehatan, *link and match*, dan sebagainya diarahkan dalam peningkatan produksi (Tjokrowinoto, 1996). Modal yang terpenting dalam pembangunan ekonomi di Kota Semarang adalah modal manusia (*human capital*). Modal manusia yang dimaksudkan adalah investasi produktif dalam konteks manusia yang mencakup keterampilan, nilai-nilai, dan kesehatan yang dihasilkan dari pengeluaran pendidikan, program pelatihan semasa kerja, dan pelayanan kesehatan (Todaro, 2000).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Pemahaman tersebut mendukung asumsi bahwa negara-negara dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (Payaman, 1985). Pendidikan merupakan salah satu ukuran keberhasilan percepatan pembangunan ekonomi yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) oleh UNDP. IPM merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan. IPM mengukur pendidikan suatu negara dilihat dari jumlah angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Salah satu manfaat dari pengukuran IPM adalah untuk menunjukkan bahwa suatu negara sesungguhnya dapat bekerja lebih baik sekalipun tingkat pendapatannya rendah, selain itu IPM menunjukkan bahwa pembangunan yang sesungguhnya berarti pembangunan manusia dalam arti luas, bukan hanya pendapatan yang lebih tinggi (Todaro, 2000).

Distribusi pembangunan pendidikan di Kota Semarang masih kurang merata. Hal ini ditinjau dari minimnya pembangunan sekolah negeri yang statusnya menjadi tanggungan pemerintah dibanding dengan sekolah swasta yang mendominasi, dalam hal ini pembiayaan dan tanggungan pemberdayaan peningkatan kualitas pendidikan sebagian besar ditanggung oleh yayasan-yayasan di Kota Semarang.

Tabel 3 menunjukkan data jumlah sekolah yang ada di Kota Semarang pada tahun 2009- 2013. Distribusi sekolah dari TK, SD, SMP, SMA masih berfluktuatif. Jumlah yang setiap tahunnya berubah-ubah mengindikasikan kurang maksimalnya pengelolaan sekolah di Kota Semarang. Hal yang paling mendasar dalam kurang meratanya distribusi sekolah yang ada dikarenakan pembiayaan untuk pembangunan masing-masing sekolah yang kurang optimal (Budiman, 2015). Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah dalam

**Tabel 3.** Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta TK-SMA di Kota Semarang tahun 2009-2013

Tahun	TK		SD		SMP		SMA/SMK	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2009	36	40	347	180	43	131	27	134
2010	36	22	347	178	43	130	27	135
2011	36	30	347	177	43	129	27	138
2012	36	26	356	174	43	130	27	133
2013	36	95	358	172	43	125	27	130

Sumber: BPS Kota Semarang, 2014

pemberdayaan dan pembangunan pendidikan di Kota Semarang.

Menurut Islam, ada beberapa instrument kebijakan yang berhubungan dengan dana sosial yang bisa digunakan untuk tujuan pendidikan, salah satunya adalah wakaf. Wakaf mempunyai peranan penting dalam menyelesaikan permasalahan didunia pendidikan. Pandangan Islam meninjau wakaf dapat diartikan sebagai bentuk kerelaan atas harta yang dimilikinya untuk diberikan sebagian miliknya untuk kepentingan ibadah. Hal ini dapat menjelaskan sebagai bentuk ketaatan umat terhadap Tuhan sebagai orang yang beriman, seperti dalam kandungan Al Quran yang berbunyi:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai.” (Q.S. Ali Imran (3): 92)

Firman Allah SWT dalam surat ini menegaskan bahwa setiap manusia yang taat kepada perintah-Nya di perintahkan untuk melakukan suatu kebaikan guna mendapatkan kesempurnaan dalam hidup.

Wakaf sebagai instrument ekonomi dalam kehidupan umat Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

khususnya dalam hal pendidikan. Wakaf dapat juga dipandang sebagai bentuk instrument kebijakan yang dapat menciptakan suasana persaudaraan (*ukhuwah*). Wakaf selain sebagai sarana ibadah juga dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu saudara yang membutuhkan.

Tabel 4 menunjukkan data sekolah islam yang dijalankan oleh manajemen yayasan- yayasan islam yang bersumber dari dana wakaf di Kota Semarang. Jumlah sekolah islam yang ada diharapkan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di Kota Semarang. Wakaf pendidikan dapat dijadikan sebagai jalan alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Banyaknya yayasan- yayasan islam di Kota Semarang mengindikasikan mendominasinya masyarakat muslim yang ada di Kota Semarang.

Tabel 5 diketahui data perkembangan jumlah penduduk muslim di Kota Semarang tahun 2009-2013. Tabel tersebut dapat dilihat adanya pertumbuhan penduduk muslim dari tahun ke tahunnya. Masyarakat muslim di Kota Semarang yang dominan, seharusnya dapat memberikan kontribusi yang maksimal dalam merealisasikan instrumen wakaf terse-

**Tabel 4.** Jumlah sekolah swasta di Kota Semarang pada tahun 2009-2013

Tahun	TK			SD		
	Islam (%)	Kristen (%)	Lain-Lain (%)	Islam (%)	Kristen (%)	Lain-Lain (%)
2009	17,5	3,6	78,9	21,9	14,7	63,3
2010	26,9	4,3	68,8	27,1	18,2	54,6
2011	26,2	4,3	69,5	26,7	21,0	52,2
2012	28,0	4,8	67,2	27,5	21,6	50,87
2013	27,2	5,9	66,8	27,2	21,3	51,47

Tahun	SMP			SMA		
	Islam (%)	Kristen (%)	Lain-Lain (%)	Islam (%)	Kristen (%)	Lain-Lain (%)
2009	25,2	21,2	53,4	44,9	28,6	26,5
2010	26,5	20,4	54,5	48,9	31,1	20,0
2011	26,7	20,6	52,7	52,3	34,0	13,6
2012	26,5	23,5	50,0	57,1	35,7	7,1
2013	26,3	23,3	50,4	58,5	34,1	7,3

Sumber: Kementerian Agama Kota Semarang, 2014

but. Adanya potensi yang besar dalam pemanfaatan wakaf di dunia pendidikan diharuskan memiliki manajemen pengelolaan yang baik. Oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik serta berkualitas dalam pengelolaan wakaf oleh Badan Wakaf Indonesia (BWI). Hal ini akan bermanfaat dalam pengelolaan wakaf yang baik akan mewujudkan tujuan dari pemanfaatan wakaf dalam peningkatan kualitas pendidikan di Kota Semarang.

**Tabel 5.** Jumlah Penduduk Muslim dan Jumlah Penduduk Total di Kota Semarang Tahun 2009-2013

Tahun	Penduduk Muslim	Jumlah Penduduk Total
2009	(83,02%)	1.506.924
2010	(83,32%)	1.527.433
2011	(83,43%)	1.544.358
2012	(80,69%)	1.559.198
2013	(83,49%)	1.572.105

Sumber: Semarang Dalam Angka (beberapa tahun)

Wakaf sebagai salah satu sumber daya yang dapat digunakan oleh pemerintah Kota Semarang untuk mengatasi permasalahan distribusi pemerataan sekolah yang belum maksimal mendapat perhatian. Wakaf sebagai instrument yang jitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui pendidikan diharapkan dapat berjalan dengan optimal (Budiman, 2015). Wakaf memiliki potensi yang kuat sebagai salah satu solusi dalam pengentasan kemiskinan. Segala potensi tersebut dapat dicapai dengan terciptanya penyaluran dana wakaf secara efektif, profesional, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang dibenarkan. Tujuan wakaf pada umumnya untuk memanfaatkan harta benda wakaf sesuai dengan fungsinya (UU No 41 Tahun 2004, bab 2 pada pasal 3). Badan Wakaf Indonesia di Kota Semarang sebagai lembaga pengelola wakaf yang dibentuk pemerintah seharusnya lebih mampu dalam mengelola

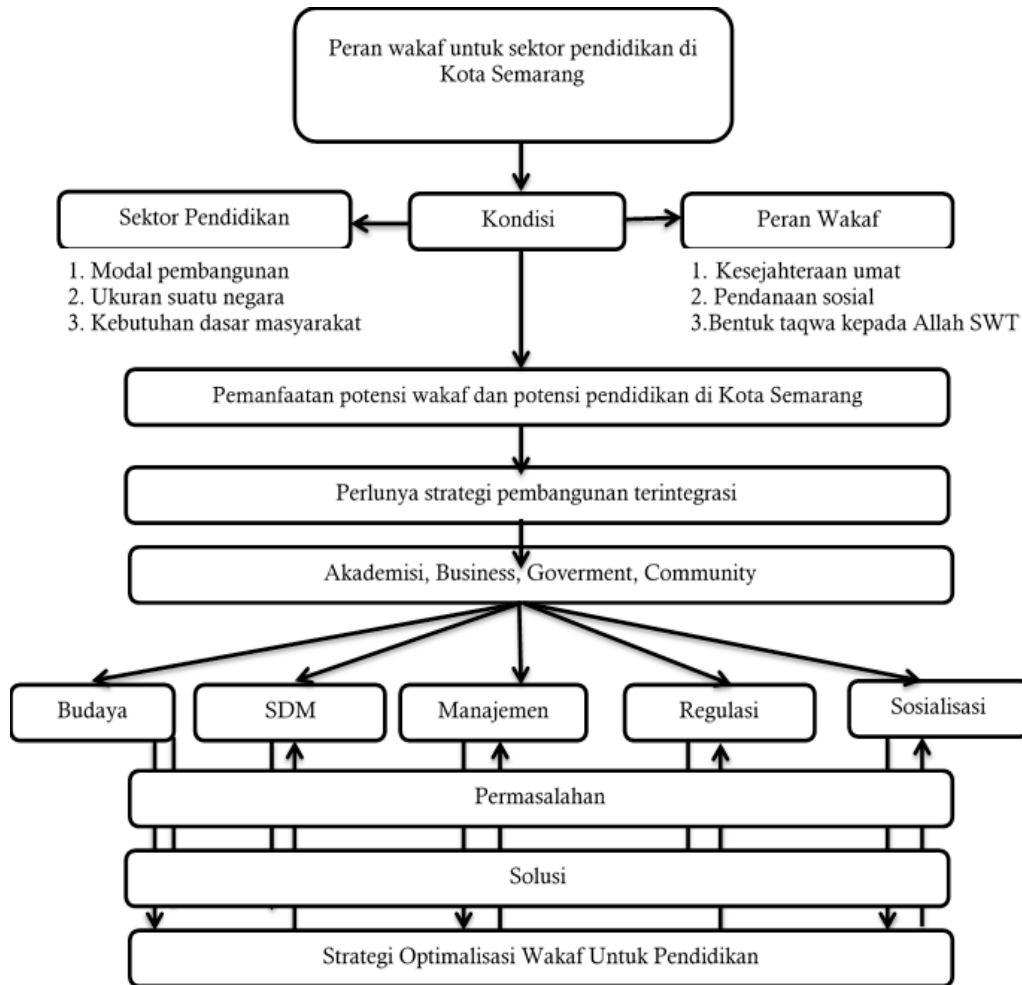
wakaf dibandingkan dengan lembaga wakaf yang dibuat dan dikelola oleh yayasan sekolah yang ada di Kota Semarang. Kondisi ini dimungkinkan karena Badan Wakaf Indonesia untuk dapat mengakses pengelolaan wakaf, khususnya di bidang wakaf pendidikan.

Badan Wakaf Indonesia Kota Semarang sebagai lembaga pengelolaan wakaf yang di bentuk pemerintah dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah yang memegang peranan penting untuk dapat merealisasikan peranan wakaf sebagai instrumen pemberdayaan peningkatan kualitas pendidikan di Kota Semarang. Adanya beberapa hambatan mengenai masih kurang maksimalnya dalam pengelolaan wakaf (Sobirin, 2015), penelitian ini dimaksudkan untuk dapat membuat strategi yang tepat dalam mengatasi hambatan yang terjadi dengan harapan adanya peningkatan perbaikan dalam pengelolaan wakaf dan dalam mememanfaatkannya, khususnya di dunia pendidikan Kota Semarang.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat suatu permasalahan yaitu kurang optimalnya peran wakaf pendidikan di Kota Semarang. Oleh karena itu, peneliti memiliki tujuan: (1) Untuk mendeskripsikan sumber dan pemanfaatan wakaf pada yayasan sekolah islam di Kota Semarang, (2) Untuk mendeskripsikan mekanisme pengelolaan wakaf pendidikan di Kota Semarang, dan (3) Untuk menganalisis sebuah strategi dalam mengoptimalkan peran wakaf pendidikan yang ada di Kota Semarang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin.

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Kerangka pemikiran adalah seluruh kegiatan penelitian, sejak dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penyelesaian dalam satu kesatuan yang utuh. Kerangka pemikiran digunakan untuk memudahkan arah di dalam penelitian. "Strategi Optimalisasi Wakaf Untuk Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin di Kota Semarang".



**Gambar 1.** Kerangka Berfikir  
 Sumber: Saaty, dalam Rusdiyana (2010), dengan modifikasi

**METODE**

Analisis strategi optimalisasi wakaf di Kota Semarang menggunakan metode *Analytical Network Process* diperlukan klasifikasi aspek yang berkaitan dengan kondisi pengelolaan wakaf pendidikan di Kota Semarang (Saaty, dalam Rusdyana, 2010), adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan praktisi pengelola wakaf pendidikan, ditinjau dari pemahaman akan praktik wakaf, profesionalitas dan kuantitas SDM yang bekerja dalam lembaga wakaf yang ada. Untuk meningkatkan potensi wakaf yang ada dibutuhkan peran sumber daya manusia yang profesional dan mengerti untuk pengelolaan dan pemanfaatan wakaf. hal ini dapat dilakukan dengan cara

adanya peningkatan pendidikan dan kualitas SDM untuk pengelola wakaf.

(b) Manajemen

Aspek manajemen merupakan pengelolaan wakaf pendidikan di lembaga wakaf, pemanfaatan sektor produktif dalam wakaf untuk kesejahteraan umat. Untuk meningkatkan peran wakaf dalam pendidikan diperlukan adanya perbaikan sistem manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada pengelola wakaf untuk sistem kerja yang maksimal.

(c) Regulasi

Aspek regulasi merupakan peran pemerintah dalam pengelolaan wakaf berupa peraturan pemerintah daerah, program peningkatan kualitas lembaga wakaf dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk meningkatkan regulasi dari pemerintah

dibutuhkan peraturan tegas dan terarah yang menjamin peningkatan peran dan manfaat wakaf untuk pendidikan.

(d) Budaya

Aspek budaya merupakan aspek yang berhubungan dengan budaya masyarakat dalam mewakafkan hartanya untuk sektor pendidikan. Untuk meningkatkan budaya masyarakat mewakafkan hartanya di sektor pendidikan diperlukan penanaman pengetahuan dan informasi yang tidak terlepas dari kerjasama pemerintah, lembaga, dan masyarakat.

(e) Sosialisasi

Aspek Sosialisasi merupakan aspek yang berhubungan dengan masyarakat dalam mewakafkan hartanya untuk sektor pendidikan. Untuk meningkatkan sosialisasi masyarakat mewakafkan hartanya di sektor pendidikan diperlukan dukungan informasi yang tidak terlepas dari kerjasama pemerintah, lembaga, dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP) yang merupakan pengembangan dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). ANP mengijinkan adanya interaksi dan umpan balik dari elemen-elemen dalam klaster (*inner dependence*) dan antar klaster (*outer dependence*). ANP diterapkan pada pengambilan keputusan yang rumit, kompleks serta memerlukan berbagai variasi interaksi dan ketergantungan. Sebagai metode pengembangan dari metode AHP, ANP masih menggunakan cara *Pairwise Comparison Judgement Matrices* (PCJM) antar elemen yang sejenis. Perbandingan berpasangan ANP dilakukan antar elemen dalam komponen atau klaster untuk setiap interaksi dalam network (Rusydia, 2013).

*Analytic Network Process* (ANP) juga merupakan teori matematis yang mampu menganalisa pengaruh dengan pendekatan asumsi-asumsi untuk menyelesaikan bentuk permasalahan. ANP bergantung pada alternatif-alternatif dan kriteria yang ada. Saaty, dalam Rusydia 2013 menjelaskan teknis analisis ANP menggunakan perbandingan

berpasangan (*pairwise comparison*) pada alternatif-alternatif dan kriteria proyek. Pada jaringan ANP, level dalam AHP disebut klaster yang dapat memiliki kriteria dan alternatif didalamnya.

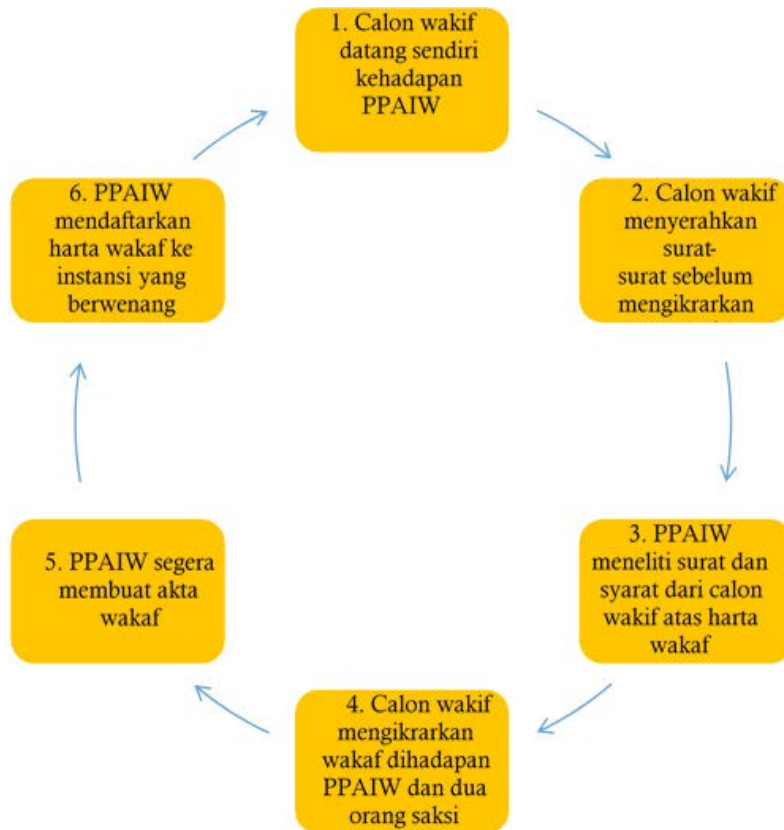
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wakaf yang ada di Kota Semarang mempunyai berbagai sumber, menurut pendapat Kepala Bidang Wakaf Kementerian Agama Jawa Tengah, Akademisi bidang hukum wakaf Universitas Islam Negeri Walisongo, dan pengelola wakaf di lembaga yayasan sekolah islam yang ada di Kota Semarang tidak jauh berbeda, yaitu bersumber dari perorangan, swasta, dan instansi. . Wakaf yang terhimpun dimanfaatkan untuk pembiayaan pendidikan seperti halnya untuk bangunan sekolah, beasiswa sekolah serta sarana dan prasarana sekolah.

Mekanisme umum wakaf pendidikan yang ada di Kota Semarang menurut pendapat Kepala Bidang Wakaf Kementerian Agama Jawa Tengah, Akademisi bidang hukum wakaf Universitas Islam Negeri Walisongo, dan pengelola wakaf di lembaga yayasan sekolah islam yang ada di Kota Semarang dapat dijelaskan pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil perhitungan *Analytic Network Process* (ANP) dengan menggunakan *Software Super Decision 2.2.6*, maka dapat dianalisis hasilnya melalui gambar yang telah dibahas di sub-bab sebelumnya. Analisis hasil ini dapat dibagi menjadi analisis tiap masing-masing prioritas yang meliputi prioritas aspek, permasalahan, solusi dan strategi.

Berdasarkan hasil prioritas aspek, dapat diketahui bahwa ada 8 key person yang dijadikan responden. Masing-masing dari key person mempunyai pendapat mengenai prioritas aspek yang hampir sama dengan nilai rater agreement atau kesesuaian pendapat para responden yang cukup besar yaitu ( $W=0,634375$ ). Key person setuju prioritas aspek yang utama yang mempengaruhi optimalisasi wakaf pendidikan di Kota Semarang menurut para pakar ahli yaitu pada aspek re-



**Gambar 2.** Alur Mekanisme Wakaf di Kota Semarang

gulasi dengan nilai rata-rata sebesar 0,4448, aspek yang kedua adalah aspek manajemen dengan nilai rata-rata sebesar 0,2923, yang ketiga adalah aspek SDM dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,1291, yang keempat adalah aspek budaya dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,0811 dan yang terakhir yaitu aspek sosialisasi dengan nilai rata-rata sebesar 0,0528.

Prioritas masalah yang terkait dengan strategi optimalisasi wakaf pendidikan di Kota Semarang. Menggunakan penghitungan *Analytic Network Process* (ANP) menggunakan software *super decision 2.2.6*, diperoleh nilai *rater agreement* sebesar ( $W=0,421875$ ) untuk aspek budaya, ( $W=0,484375$ ) untuk aspek manajemen, ( $W=0,0625$ ) untuk aspek regulasi, ( $W=0,578125$ ) untuk aspek SDM, dan ( $W=0,046875$ ) untuk aspek sosialisasi, dapat dikatakan bahwa jawaban para *key person* untuk menentukan masalah cukup bervariasi tiap aspek, namun prioritas masalah yang dapat diperoleh dari jawaban *key person* yaitu lemahnya pengetahuan masyarakat terhadap wakaf

pendidikan dengan nilai sebesar 0,4247, yang kedua yaitu kurangnya kerjasama yayasan dengan pemerintah yang berwenang dengan nilai sebesar 0,5383, yang ketiga yaitu sosialisasi undang-undang wakaf yang belum optimal di setiap yayasan dengan nilai sebesar 0,5726, yang keempat yaitu nadzir yang tidak berbadan hukum dengan nilai sebesar 0,4449, dan yang terakhir yaitu lemahnya sosialisasi pemerintah kota terhadap pentingnya wakaf pendidikan kepada masyarakat dengan nilai sebesar 0,5249.

Prioritas solusi yang terkait dengan strategi optimalisasi wakaf pendidikan di Kota Semarang. Menggunakan penghitungan *Analytic Network Process* (ANP) menggunakan software *super decision 2.2.6*, diperoleh nilai *rater agreement* sebesar ( $W=0,296875$ ) untuk aspek budaya, ( $W=0,203125$ ) untuk aspek manajemen, ( $W=0,0625$ ) untuk aspek regulasi, ( $W=0,296875$ ) untuk aspek SDM, dan ( $W=0,109375$ ) untuk aspek sosialisasi, dapat dikatakan bahwa jawaban para *key person* un-



tuk menentukan solusi cukup bervariasi tiap aspek, namun prioritas solusi yang dapat diperoleh dari jawaban *key person* yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang wakaf pendidikan oleh pemerintah dengan nilai sebesar 0,3914, yang kedua yaitu peningkatan pemanfaatan wakaf untuk dikelola dalam kegiatan yang produktif dengan nilai sebesar 0,5239, yang ketiga yaitu mengoptimalkan sosialisasi undang-undang dan peraturan pemerintah setiap lembaga wakaf dengan nilai sebesar 0,4301, yang keempat yaitu peningkatan kualitas pengelola wakaf dengan peningkatan pendidikan dengan nilai sebesar 0,5072, dan yang terakhir yaitu meningkatkan sosialisasi oleh lembaga wakaf tentang mekanisme wakaf pendidikan terhadap masyarakat dengan nilai sebesar 0,5152.

Prioritas strategi menjadi hal yang terakhir dibahas dalam strategi optimalisasi wakaf pendidikan di Kota Semarang. Berdasarkan para pakar ahli dengan nilai rater of agreement atau tingkat kesesuaian jawaban para responden yang cukup besar ( $W=0,95$ ) adalah meningkatkan kualitas realisasi undang-undang wakaf untuk bisa dijalankan secara maksimal adalah strategi utama yakni dengan nilai 0,261. Kedua, adalah meningkatkan peran pemerintah dan lembaga yayasan wakaf untuk meningkatkan budaya wakaf dengan nilai sebesar 0,2378. Ketiga, yaitu meningkatkan manajemen administrasi dan pelaporan wakaf oleh lembaga wakaf kepada BWI dengan nilai 0,1946. Keempat, adalah meningkatkan kapasitas SDM nazhir melalui pembinaan dan peningkatan kualitas melalui pendidikan dengan nilai 0,1556. Kelima, adalah meningkatkan sosialisasi dan pengetahuan masyarakat oleh pemerintah dan lembaga yayasan wakaf dengan nilai 0,1511.

Hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa kontribusi wakaf terhadap pendidikan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pembangunan SDM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya. Ekawati dkk. (2018) menggunakan metode ANP sebagai pembandingan dalam pemilihan

supplier dari segi kualitatif terbaik. Negara & Umami (2017) menggunakan metode ANP dan rating scale untuk menentukan pegawai berprestasi di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Serang. Rusydiana (2016) menggunakan metode ANP untuk menganalisis masalah pengembangan perbankan Syariah di Indonesia. Dan Kurniawati dkk. (2013) menggunakan metode ANP untuk menentukan pemasok.

Adapun pengembangan penelitian ini dari peneliti sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini dikaitkan dengan strategi optimalisasi wakaf dalam segala aspek yang berpengaruh terhadap peranan wakaf dalam pendidikan melalui urutan prioritas dengan alat analisis ANP. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat dalam mengurangi kemiskinan. Pendidikan yang tinggi juga merupakan salah satu syarat dalam ukuran indeks pembangunan manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

(a) Wakaf pendidikan di Kota Semarang bersumber dari perorangan, swasta dan instansi terkait. Adapun pemanfaatannya yaitu digunakan untuk pembiayaan pendidikan, pembangunan gedung sekolah, beasiswa bagi siswa kurang mampu, dan perlengkapan penunjang sarana prasarana sekolah.

(b) Alur mekanisme wakaf pendidikan di Kota Semarang sesuai dengan aturan lembaga wakaf ada enam tahap, yaitu: (1) calon wakif datang sendiri ke hadapan PPAIW, (2) calon wakif menyerahkan surat-surat sebelum mengikrarkan wakaf, (3) PPAIW meneliti surat dan syarat dari calon wakif atas harta wakaf, (4) calon wakif mengikrarkan wakaf dihadapan PPAIW dan dua orang saksi, (5) PPAIW segera membuat akta wakaf, (6) PPAIW mendaftarkan harta wakaf ke instansi

yang berwenang.

(c) Strategi dalam mengoptimalkan wakaf pendidikan di Kota Semarang melalui metode ANP didapatkan lima aspek yang berpengaruh, yaitu: aspek SDM, aspek manajemen, aspek budaya, aspek sosialisasi, dan aspek regulasi. Kelima aspek strategi tersebut didapatkan aspek prioritas yang utama, yaitu aspek regulasi. Aspek regulasi ini mempunyai strategi yang berpengaruh pada peran pemerintah terhadap realisasi undang-undang wakaf dan aplikasinya di masyarakat Kota Semarang.

Melalui simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat disampaikan antara lain:

(a) Sumber wakaf pendidikan di Kota Semarang yang berasal dari perseorangan, swasta dan instansi terkait dapat dipertahankan dan dijalankan secara maksimal dalam penghimpunan wakaf dan pengelolaannya. Adapun pemanfaatannya dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat disetiap yayasan pendidikan diharapkan dapat dikelola secara maksimal serta tepat sasaran sesuai dengan fungsi dan peran wakaf pendidikan yang pada dasarnya untuk mensejahterakan masyarakat miskin.

(b) Alur mekanisme wakaf yang telah ditetapkan oleh lembaga wakaf pendidikan di Kota Semarang seyogyanya dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Terciptanya pemerataan informasi ini perlu peran pemerintah dalam mensosialisasikan kepada masyarakat dan lembaga mengenai mekanisme pendaftaran wakaf pendidikan di Kota Semarang

(c) Hasil penyusunan strategi yang menjadikan aspek regulasi menjadi strategi prioritas utama dalam mengoptimalisasikan peran wakaf pendidikan di Kota Semarang menjadikan peran pemerintah menjadi penting. Memaksimalkan peran undang-undang wakaf dan realisasinya di masyarakat oleh pemerintah perlu adanya kerjasama dari semua pihak yang terkait dalam mengaplikasikan strategi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2014. *Jumlah Penduduk Miskin 2009-2013*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2014. *Jawa Tengah Dalam Beberapa Tahun*. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2014. *Semarang Dalam Angka 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. 2014. *Susenas*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- Budiman. 2015. *Akademisi Bidang Hukum dan Wakaf*. UIN Walisongo. Semarang.
- Ekawati, R., Trenggonowati, D. L., Aditya, V. D. 2018. Penilaian Performa Supplier Menggunakan Pendekatan *Analytic Network Process* (ANP). *Journal Industrial Servicess*, Vol. 3, No. 2, Maret 2018, 151-158.
- Kurniawati, D., Yuliando, H., dan Widodo, K. H. 2013. Kriteria Pemilihan Pemasok Menggunakan ANalytical Network Process. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 15, No. 1, Juni 2013, 25-32.
- Negara, P., Setiawan, H., dan Ummi, N. 2017. Penilaian Perilaku Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Menggunakan Metode *Analytical Network Process* (ANP) dan Rating Scale Untuk Menentukan Pegawai Berprestasi di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Serang. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 5, No. 3, November 2017, 239-246.
- Quran, Al. 1957. *Ladjnah Pentashin Mashaf*. Firma Perusahaan Kitab Joko Mesir Abdullah bin Afiff.
- Rusydiana, Aam Slamet. 2016. Analisis Masalah Pengembangan Perbankan Syariah Di Indonesia: Aplikasi Metode *Analytic Network Process*. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2016, 237-246.
- Rusidyana, Aam Slamet, Abristra Dewi. 2013. *Analytical Networking Proccess: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Bogor: Smart Publishing.
- Simanjuntak. Payaman 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPPFEUI
- Sobirin. 2015. *Kepala Bidang Wakaf . Kementerian Agama Jawa Tengah*. Semarang.

- Tjokrowinoto. 1996. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- UU No. 41. 2004. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf*. Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Yahya, M, Sofyan Yahya Putra, Istianah Asas, Syaiful Amar, Mizan Asmali. 2010. *Masalah Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Indonesia*. Yogyakarta: Program Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gajah Mada.